Ummul Qura : Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan
P-ISSN: 2541-6774 | E-ISSN: 2580-8109
DOI: 10.55352/uq, Vol. 10, No 02 Oktober, 2026. Page: 246-256

Telaah Kināyah dalam Surah Ar-Raḥmān Perspektif Tafsir Al-Munīr: Kriteria, Klasifikasi, dan Pembedaannya dari Tasybih

Muh. Sofyan[1], Mohamad Harjum[2] dan Andi Miswar[3]

[1]Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[2] Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
[3] Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*aboutsofy27@gmail.com

ARTIKEL INFO
Article history
Received: 2026-07-07
Accepted: 2026-10-18
Published: 2026-10-20

Kata kunci:

Kinayah;
Arabic Rhetoric;
Qur'anic Linguistics;
Balaghah;
Surah Ar-Rahman

A B S T R A CT

Interpreting figurative language in the Qur'an requires more than labelling an expression as "indirect": a single expression may be read as literal, as a simile (*tasybīh*), as a trope (*majāz*), or as *kināyah*, and each reading yields a different meaning. Surah Ar-Raḥmān, which presents God's blessings through vivid imagery, exemplifies this problem. To the best of the authors' knowledge, its *kināyah* has not been examined on its own, and no explicit criteria exist for separating *kināyah* from other figures in the surah or for testing the role of exegetical explanation. Without such criteria, classifications risk being inaccurate and unverifiable. This study therefore aims to formulate explicit criteria for identifying *kināyah*, to test and classify candidate verses against them, and to explain the contribution of Wahbah al-Zuhaili's *Tafsir Al-Munīr*. Using qualitative library research within a textual-linguistic interpretive paradigm, six candidate expressions (Q.S. ar-Raḥmān [55]: 19–20, 24, 27, 29, 46, and 58) were tested against four criteria: the three elements of *kināyah* (*mukanna bih*, *mukanna ʿanhu*, and *qarīnah*), necessary implication (*talāzum*), possibility of the literal meaning, and absence of explicit comparison. Two expressions (verse 29 and, conditionally, verse 27) are classified as *kināyah ʿan nisbah*; two (verses 24 and 58) are *tasybīh*; and two (verses 19–20 and 46) are literal. *Tafsir Al-Munīr* mainly supplies meaning and context (*qarīnah*) rather than the final classification. The findings are limited to the tested verses.

© 2025 by authors. Lisensi Ummul Qura : Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license.

1. PENDAHULUAN

Ilmu *balāghah* yang mencakup *ma'ānī*, *bayān*, dan *badī'* lahir dari upaya memahami keindahan dan keistimewaan gaya bahasa Al-Qur'an. 'Abd al-Qahir al-Jurjani, misalnya, merumuskan dasar-dasar kajian ini dalam *Dala'il al-I'jaz* dan *Asrar al-Balaghah* (Al-Jurjani, n.d.). Di antara pokok bahasan *bayān*, *kināyah* (كناية) menempati posisi yang istimewa. Secara etimologis, kata *kināyah* berasal dari akar kata ka-na-ya (كنى) yang berarti "mengungkapkan sesuatu dengan sesuatu yang lain" atau "menyebut sesuatu dengan sebutan selain namanya yang sebenarnya" (Al-Jurjani, 1983). Dalam praktik berbahasa, *kināyah* adalah ungkapan yang

menyatakan makna tertentu tanpa menyebutkannya secara langsung, melalui ungkapan lain yang memiliki keterkaitan logis dengan makna yang dimaksud, sambil tetap membuka makna harfiahnya. Kajian kontemporer menegaskan bahwa dalam Al-Qur'an *kināyah* melayani beragam tujuan retoris (Arrasyid, 2025).

Q.S. ar-Raḥmān adalah surah ke-55 yang terdiri dari 78 ayat dan, menurut pendapat mayoritas ulama, tergolong Makkiyyah. Ciri yang paling menonjol adalah pengulangan ayat "*Fabiayyi alā'i Rabbikumā tukażżibān*" sebanyak 31 kali sebagai penekanan atas nikmat-nikmat Allah (Al-Zuhaili, 1997). Nikmat-nikmat itu banyak disajikan melalui gambaran yang konkret, seperti kapal-kapal yang bagaikan gunung, dua lautan yang bertemu, taman-taman surga, dan perhiasan, sehingga surah ini menjadi lahan yang subur bagi kajian gaya bahasa.

Karakter surah yang sarat gambaran ini membuat penafsiran bahasa figuratifnya menjadi persoalan tersendiri. Pertama, satu ungkapan dapat dibaca sebagai makna harfiah, *tasybīh*, *majāz*, atau *kināyah*, dan pilihan di antaranya menentukan makna yang dihasilkan. Ungkapan yang memuat unsur penyerupaan secara struktur adalah *tasybīh*, yang mekanismenya berbeda dari *kināyah* yang berpindah dari lafaz ke lazim maknanya; adapun ungkapan yang dimaksudkan secara harfiah bukan *kināyah* maupun *majāz*. Kedua, dalam tradisi tafsir, label retoris dapat muncul sebagai bagian dari penjelasan makna tanpa uji yang eksplisit, sementara kajian atas Tafsir *Al-Munīr* pada tema lain menunjukkan kecenderungan pembacaan yang kuat pada teks (Bastari, 2024); karena itu, apakah suatu ungkapan dibaca figuratif atau harfiah tidak dapat diasumsikan. Ketiga, sebagian ungkapan menyentuh persoalan teologis, seperti makna "wajah" bagi Allah pada Q.S. ar-Raḥmān [55]: 27, sehingga klasifikasi retorisnya bergantung pada pilihan interpretatif yang harus dipertanggungjawabkan. Tanpa kriteria dan argumentasi yang eksplisit, klasifikasi *kināyah* mudah bergeser menjadi penilaian subjektif.

Penelitian terdahulu telah menyentuh sebagian aspek tersebut. Syawal, Awad, Nurdin, dan Ikhsan (2022) menelaah makna pengulangan ayat dalam surah Ar-Raḥmān melalui tinjauan literatur. Taufik (2025) mengkaji *tasybīh* dan *isti'ārah* dalam surah yang sama dengan pendekatan stilistika, dan Nasution dan Lubis (2025) menganalisis Q.S. ar-Raḥmān [55]: 58 sebagai *tasybīh*; keduanya tidak berfokus pada *kināyah*. Pada kajian *kināyah*, Saraswati dan Rohmat (2022) mengategorikan *kināyah* dalam juz 30 dengan pendekatan ilmu *bayān*, dan Arrasyid (2025) menganalisis *kināyah* pada lima ayat dari beberapa surah; objek keduanya bukan surah Ar-Raḥmān. Adapun kajian atas Tafsir *Al-Munīr* mencakup penerapan kaidah *taqdīm-ta'khīr* (Umah & Hartono, 2024) dan penafsiran ayat-ayat tentang kesetaraan sosial (Bastari, 2024), bukan *kināyah* dalam Q.S. ar-Raḥmān.

Dari pemetaan tersebut tampak dua hal yang belum terselesaikan. Pertama, dalam penelusuran penulis belum ada kajian yang menelaah *kināyah* dalam Q.S. ar-Raḥmān secara tersendiri, sehingga ungkapan bermakna tidak langsung dalam surah ini baru dibahas melalui figur lain atau dalam cakupan yang sempit. Kedua, dan ini merupakan masalah akademik yang lebih mendasar, belum tersedia kriteria eksplisit untuk membedakan *kināyah* dari *tasybīh*, *majāz*, dan ungkapan harfiah pada ayat-ayat surah ini, serta belum diuji bagaimana penjelasan Tafsir *Al-Munīr* berperan dalam penentuan tersebut. Penelitian ini perlu dilakukan karena tanpa kriteria itu, klasifikasi *kināyah* pada surah ini berisiko keliru dan sulit diperiksa oleh peneliti lain. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengoperasian kriteria identifikasi yang eksplisit dan diterapkan secara konsisten pada seluruh data, termasuk data yang gugur, serta pada penempatan Tafsir *Al-Munīr* sebagai sumber makna dan *qarīnah* yang diuji, bukan sebagai penentu klasifikasi. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan Tafsir *Al-*

Munīr karya Wahbah al-Zuhaili yang memadukan penjelasan makna ayat dengan uraian aspek *balāghah* dalam rubrik tersendiri (Al-Zuhaili, 1997), sehingga menyediakan data tafsir sekaligus pembanding bagi analisis retoris. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) merumuskan kriteria identifikasi *kināyah* dari teori *balāghah*; (2) menguji dan mengklasifikasikan ungkapan dalam Q.S. ar-Raḥmān yang diduga *kināyah* berdasarkan kriteria tersebut; dan (3) menjelaskan kontribusi Tafsir *Al-Munīr* terhadap hasil analisis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data primer adalah *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaili, khususnya bagian yang memuat penafsiran Q.S. ar-Raḥmān. Kitab ini dipilih karena, pertama, memadukan berbagai pendekatan tafsir dalam satu karya; dan kedua, memuat uraian aspek *balāghah* pada bagian penafsirannya (Al-Zuhaili, 1997).

Sumber data sekunder mencakup: (1) kitab *balāghah* yang menjadi rujukan teori *kināyah*, yaitu *Bughyat al-Idah* karya al-Sha'idi (2005), *Jawahir al-Balaghah* karya al-Hasyimi, *'Ilm al-Bayan* karya 'Atiq (1985), serta *Dala'il al-I'jaz* dan *Kitab al-Ta'rifat* karya al-Jurjani; dan (2) artikel jurnal terdahulu tentang *kināyah* dan *balāghah* surah Ar-Raḥmān.

Landasan teoretis. Pengertian, fungsi, rukun, dan pembagian jenis *kināyah* yang menjadi dasar kriteria berikut diuraikan pada bagian Hasil dan Pembahasan (subbagian 3.1–3.3).

Paradigma dan karakter epistemologis. Penelitian ini berparadigma interpretif dengan orientasi tekstual-linguistik. Dalam klasifikasi pendekatan penafsiran kontemporer, orientasi ini paling dekat dengan pendekatan tekstual yang menekankan makna linguistik teks (Saeed, 2006). Pengetahuan yang dihasilkan bukan hasil pengukuran, melainkan argumentasi interpretatif yang diuji terhadap bukti kebahasaan dan dapat diperiksa ulang oleh pembaca. Teks dipahami melalui tiga lapis pembacaan: struktur lafaz (misalnya ada tidaknya *adāt tasybīh*), konteks kalimat dan ayat di sekitarnya (*siyāq*), dan penjelasan mufasir yang diposisikan sebagai pembanding, bukan penentu.

Penentuan makna dan pembedaan interpretasi yang valid dari yang subjektif. Makna suatu ungkapan ditentukan secara bertingkat: pertama, makna asal dari lafaz; kedua, ada tidaknya *qarīnah* yang dapat ditunjuk dalam teks (*qarīnah lafẓiyyah*) atau dalam konteks ayat (*qarīnah ḥāliyyah*) yang mengarahkan pembaca dari makna asal ke makna lazim; ketiga, pemeriksaan apakah makna lazim tersebut benar-benar merupakan konsekuensi dari makna asal. Interpretasi dinilai valid apabila setiap langkah itu dapat ditunjuk pada bukti dalam teks dan dipertahankan dengan definisi dari otoritas *balāghah*; interpretasi yang hanya bertumpu pada kesan estetis atau asosiasi peneliti dinilai subjektif dan tidak diterima sebagai *kināyah*. Sesuai prinsip analisis isi, aturan pengkodean dibuat eksplisit sebelum data diuji agar analisis dapat direplikasi (Krippendorff, 2018).

Kriteria identifikasi. Berdasarkan definisi *kināyah* sebagai lafaz yang dimaksudkan untuk makna lazimnya dengan tetap memungkinkan makna aslinya ('Atiq, 1985; Al-Sha'idi, 2005), suatu ungkapan dikategorikan sebagai *kināyah* apabila memenuhi empat kriteria. (K1) Terdapat tiga unsur *kināyah*, yaitu *mukanna bih* (lafaz yang disebut), *mukanna 'anhu* (makna yang dituju), dan *qarīnah* (petunjuk yang mengarahkan pada makna yang dituju) (Saraswati & Rohmat, 2022). (K2) Makna yang dituju merupakan konsekuensi logis atau lazim (*talāzum*) dari makna asal lafaz, bukan sekadar kemiripan. (K3) Makna asal lafaz masih mungkin dimaksudkan (*jawāz irādat al-ma'nā al-aṣlī*); jika konteks menghalangi makna asal, ungkapan tersebut termasuk *majāz*, bukan *kināyah*. (K4) Tidak terdapat penyerupaan eksplisit yang terdiri

atas *musyabbah*, *musyabbah bih*, dan *adāt tasybīh*, karena pada *tasybīh* makna dicapai melalui perbandingan, bukan melalui lazim.

Prosedur dan tahapan analisis. Analisis dilakukan dalam lima tahap. Pertama, penentuan unit analisis, yaitu ungkapan dalam Q.S. ar-Raḥmān yang diduga mengandung *kināyah* pada pembacaan awal, berjumlah enam satuan: Q.S. ar-Raḥmān [55]: 19–20, 24, 27, 29, 46, dan 58. Kedua, penghimpunan penjelasan Wahbah al-Zuhaili atas setiap satuan dalam Tafsir *Al-Munīr*, baik uraian makna maupun uraian *balāghah*. Ketiga, pengujian setiap satuan terhadap K1–K4 dengan instrumen yang sama, dengan hasil dicatat dalam tabel uji (Tabel 1) dan, untuk satuan yang lolos, dirinci menurut unsur serta alur perpindahan maknanya (Tabel 2). Keempat, klasifikasi: satuan yang memenuhi seluruh kriteria dikelompokkan menurut jenisnya (*ʼan ṣifah*, *ʼan mauṣūf*, atau *ʼan nisbah*), sedangkan satuan yang tidak memenuhi dikategorikan sebagai ungkapan lain beserta alasannya. Kelima, penafsiran fungsi retoris dan penjelasan kontribusi Tafsir *Al-Munīr*, dengan pendekatan *taḥlīlī* yang memperhatikan konteks ayat, struktur kalimat, dan implikasi makna.

Validasi data. Validitas klasifikasi dijaga melalui tiga langkah. Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan penjelasan Tafsir *Al-Munīr* dengan definisi dan klasifikasi dalam kitab *balāghah* serta temuan penelitian terdahulu. Kedua, konsistensi penerapan kriteria: seluruh data diuji dengan instrumen yang sama, dan penjelasan tafsir diperlakukan sebagai data pendukung, bukan penentu klasifikasi. Ketiga, keterlacakan keputusan: alasan setiap klasifikasi, termasuk alasan penolakan, dicantumkan sehingga peneliti lain dapat mengulang pengujian pada data yang sama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Kināyah dan Fungsinya dalam Ilmu Balāghah

Kināyah (كِنَايَةٌ) secara terminologis didefinisikan oleh al-Qazwini sebagai: "lafaz yang dimaksudkan untuk makna lazimnya, bukan makna aslinya, dengan syarat memungkinkan secara konteks untuk menggunakan makna aslinya."(ʼAtiq, 1985) Sementara Abd. Muta'al al-Ṣa'idi mendefinisikannya sebagai suatu ungkapan yang tidak memiliki makna literal sebagai tujuan utama, melainkan menggunakan ungkapan itu untuk menunjukkan makna lain yang merupakan konsekuensi logis dari ungkapan tersebut.

الكِنَايَةُ: لفظ أريد به لازم معناه مع جواز إرادة معناه حينئذ

"*Kināyah* adalah: Sebuah kata yang digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang makna tersiratnya dimaksudkan, namun tetap memungkinkan kemungkinan untuk mengartikan makna harfiahnya."(Al-Sha'idi, 2005)

Dalam ilmu *balāgah*, *kināyah* memiliki beberapa fungsi utama yang sangat penting:

Pertama, *al-Taukid wa al-Mubālagah* (penguatan dan penekanan). Ketika sifat diungkapkan melalui bukti-buktinya daripada disebutkan secara langsung, maka kesan yang ditimbulkan jauh lebih kuat dan mendalam. Ungkapan "ia adalah orang yang banyak abunya" (كَثِيرُ الرَّمَادِ) untuk menyatakan bahwa seseorang itu dermawan dan suka menjamu tamu, jauh lebih berkesan daripada sekadar mengatakan "ia adalah orang yang pemurah." Ungkapan ini lahir dari tradisi Arab di mana banyaknya abu tungku menandakan sering dinyalakannya api untuk memasak bagi para tamu.

Kedua, *al-Ikhfā' wa al-Istitar* (penyembunyian dan perlindungan). *Kināyah* berfungsi untuk mengungkapkan hal-hal yang dianggap sensitif atau kurang pantas disebutkan secara eksplisit. Al-Qur'an kerap menggunakan kinayah untuk hal-hal yang berkaitan dengan hubungan suami-istri, aurat, dan sejenisnya.

Ketiga, *al-Ijaz ma'a al-Wuduh* (kekompakan dengan kejelasan). *Kināyah* mampu menyampaikan makna yang kaya dan berlapis dalam ungkapan yang singkat, namun tetap jelas bagi pembaca atau pendengar yang memahami konteksnya.(Al-Hasyimi, n.d.)

3.2 Rukun Kināyah

Para ulama *balāghah* menetapkan bahwa *kināyah* memiliki tiga rukun (unsur pembentuk) yang harus terpenuhi agar sebuah ungkapan dapat dikategorikan sebagai kinayah:(Saraswati & Rohmat, 2022)

a. *Mukanna bih*: yakni lafadz yang menunjukkan kepada makna hakiki yang menjelaskan maksud dari pembicara.
b. *Mukanna 'anhu*: yakni makna lazim dari mukanna bih disampaikan oleh pembicara dengan kinayah.
c. *Qarinah*: yakni Perkatan yang menunjukkan kepada makna yang dimaksud (mukanna 'anhu).

3.3 Jenis-Jenis Kināyah

Al-Hasimi dalam kitabnya(Al-Hasyimi, n.d.) membagi *kināyah* ke dalam tiga jenis utama berdasarkan aspek apa yang dikinayahkan:

a. Kināyah 'an Sifah (Kinayah tentang Sifat)

Kināyah 'an sifah adalah ungkapan kinayah yang makna maksud-nya adalah suatu sifat tertentu dari subjek. Contoh sederhana dalam syair Arab: "Ia adalah orang yang banyak abunya" (كَثِيْرُ الرَّمَادِ). Di sini "banyak abunya" digunakan untuk mengkinayahkan sifat kedermawanan dan keramahan dalam menjamu tamu. Contoh dalam Al-Qur'an: Q.S. al-Isra' [17]: 29 "Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu" yang merupakan *kināyah* atas sifat kikir.

b. Kināyah 'an Mauṣuf (Kinayah tentang Objek yang Disifati)

Kināyah 'an mauṣuf adalah ungkapan *kināyah* yang makna maksud-nya adalah menunjuk suatu entitas atau objek tertentu tanpa menyebutkannya secara langsung. Contoh: "penghuni padang pasir (أَهْلُ الوَبَر)" digunakan sebagai *kināyah* untuk menyebut orang-orang Arab Badui. Contoh dalam Al-Qur'an: "(kapal) yang terbuat dari papan dan paku" dalam Q.S. al-Qamar [54]: 13 sebagai *kināyah* untuk menyebut kapal tanpa menyebutkan namanya.

c. Kināyah 'an Nisbah (Kinayah tentang Relasi/Nisbat)

Kināyah 'an nisbah adalah ungkapan *kināyah* yang makna maqsud-nya adalah menetapkan atau meniadakan suatu nisbah (relasi/atribut) antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Contoh: "Kemuliaan ada di antara dua kain bajunya (الْمَجْدُ بَيْنَ ثَوْبَيْهِ)" adalah *kināyah 'an nisbah* yang menisbahkan kemuliaan kepada seseorang secara utuh dan menyeluruh.

Sedangkan dari segi medianya terbagi menjadi empat yakni:

a. *Talwih*: Kinayah yang di dalamnya terdapat banyak media, yang berarti butuh banyak perantara untuk melihat makna kiasnya menuju kepada makna asli (hakikat)nya. Contohnya كَثِيْرُ الرَّمَادِ (banyak abunya) untuk menyatakan kedermawanan: banyak abu menunjukkan banyak api, banyak api menunjukkan banyak masakan, dan banyak masakan menunjukkan banyak tamu yang dijamu.
b. *Ta'riḍ*: *Kināyah* yang pengambilan maknanya melalui pemahaman konteksnya (*Mafhum*) contohnya sabda Nabi:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Muslim (sejati) adalah orang yang kaum Muslim selamat dari lisan dan tangannya," yang mengisyaratkan bahwa orang yang mengganggu sesama Muslim tidak memenuhi sifat tersebut.

c. *Ramz*: *kināyah* yang perantara maknanya sedikit tetapi hubungan antara makna lazim dan makna aslinya samar sehingga membutuhkan pemahaman yang lebih jeli.

d. Isyārah: Kināyah yang perpindahan maknanya hanya melalui media yang sedikit sehingga baik makna lazim dan aslinya terlihat dekat. Adapun contohnya **عَضَّ عَلَى يَدَيْهِ** (menggigit kedua tangannya) yang bermakna tanda akan penyesalan yang mendalam.

3.4 Ayat yang Ditemukan, Kategorisasi, dan Kontribusi Tafsir Al-Munīr

Bagian ini menyajikan temuan penelitian dalam empat hal: (1) ayat yang ditemukan dan hasil kategorisasinya; (2) alasan kategorisasi; (3) hubungan antara lafaz dan makna pada setiap ayat; dan (4) kontribusi Tafsir *Al-Munīr* terhadap analisis. Setiap ayat diuji dengan kriteria K1–K4 sebelum diklasifikasikan, sedangkan uraian tafsir Wahbah al-Zuhaili diperlakukan sebagai data pendukung (Al-Zuhaili, 1997).

a. Ayat yang Ditemukan dan Hasil Kategorisasi

Tabel 1 merangkum hasil pengujian enam satuan data. Dua satuan memenuhi seluruh kriteria sebagai *kināyah*, yaitu Q.S. ar-Raḥmān [55]: 29 dan Q.S. ar-Raḥmān [55]: 27 (yang terakhir secara bersyarat). Dua satuan merupakan *tasybīh* (Q.S. ar-Raḥmān [55]: 24 dan 58) dan dua satuan merupakan ungkapan harfiah (Q.S. ar-Raḥmān [55]: 19–20 dan 46).

Tabel 1
Hasil uji kriteria kināyah pada enam satuan data

Ayat dan ungkapan	Makna yang dituju dan *qarīnah*	K1–K2	K3	K4	Hasil uji
Q.S. ar-Raḥmān [55]: 19–20 *al-baḥrayn*, *barzakh*	Tidak ada makna lazim di balik lafaz; dua lautan dan pembatas di antaranya dimaksudkan secara harfiah.	Tidak	Ya	Ya	Ungkapan harfiah (*ḥaqīqah*); bukan *kināyah*
Q.S. ar-Raḥmān [55]: 24 *ka-al-a'lām*	Kapal diserupakan dengan gunung; *adāt tasybīh* (*kāf*) disebut secara eksplisit.	Tidak	—	Tidak	*Tasybīh mursal mujmal*; bukan *kināyah*
Q.S. ar-Raḥmān [55]: 27 *wajhu Rabbika*	Zat Allah yang kekal; *qarīnah*: kontras dengan *kullu man 'alayhā fān* (Q.S. ar-Raḥmān [55]: 26) dan sifat *żū al-jalāl wa al-ikrām*.	Ya	Ya, dengan catatan	Ya	*Kināyah 'an nisbah* (bersyarat); alternatif: *majāz mursal*
Q.S. ar-Raḥmān [55]: 29 *kulla yaumin huwa fī sya'n*	Pengaturan dan pemeliharaan tanpa henti; *qarīnah*: *yas'aluhu man fī al-samāwāti wa al-arḍ* dan *kulla yaumin*.	Ya	Ya	Ya	*Kināyah 'an nisbah*

Ayat dan ungkapan	Makna yang dituju dan *qarīnah*	K1–K2	K3	K4	Hasil uji
Q.S. ar-Raḥmān [55]: 46 *jannatān*	Dua taman dimaksudkan sesuai makna lafaznya; tidak ada *qarīnah* yang mengarahkan ke makna lazim.	Tidak	Ya	Ya	Ungkapan harfiah; bukan *kināyah*
Q.S. ar-Raḥmān [55]: 58 *ka'annahunna al-yāqūt wa al-marjān*	Bidadari diserupakan dengan yakut dan marjan; *adāt tasybīh* (*ka'anna*) disebut, *wajh syabah* tidak disebut.	Tidak	—	Tidak	*Tasybīh mursal mujmal*; bukan *kināyah*

Keterangan: K1 = tiga unsur *kināyah*; K2 = *talāzum*; K3 = makna asal masih mungkin; K4 = tidak ada penyerupaan eksplisit. Tanda "—" berarti tidak relevan karena ungkapan sudah gugur pada kriteria lain.

b. Kināyah 'an Nisbah yang Memenuhi Kriteria: Unsur dan Alur Perpindahan Makna

Tabel 2 merinci unsur *kināyah* dan alur perpindahan makna pada dua ayat yang lolos uji; uraian berikutnya menjelaskan alasan kategorisasi pada setiap ayat.

Tabel 2

Unsur dan alur perpindahan makna pada ayat yang memenuhi kriteria kināyah

Unsur	Q.S. ar-Raḥmān [55]: 27	Q.S. ar-Raḥmān [55]: 29
Mukanna bih	*wa yabqā wajhu Rabbika*	*kulla yaumin huwa fī sya'n*
Makna asal lafaz	"Wajah Tuhanmu" tetap kekal	Setiap hari Dia berada dalam suatu urusan
Lazim (*talāzum*)	Yang dinyatakan kekal adalah zat yang bersangkutan secara utuh	Berada dalam urusan setiap hari berarti aktivitas yang tidak pernah berhenti
Mukanna 'anhu	Kekekalan mutlak zat Allah	Pengaturan dan pemeliharaan Allah atas makhluk tanpa henti
Qarīnah	Tekstual: *kullu man 'alayhā fān* (Q.S. ar-Raḥmān [55]: 26) dan *żū al-jalāl wa al-ikrām*	Tekstual: *kulla yaumin* dan *yas'aluhu man fī al-samāwāti wa al-arḍ*
Alur perpindahan makna	Wajah → zat → kekekalan zat yang dinisbahkan kepada Allah	Urusan harian → aktivitas tanpa henti → pemeliharaan sempurna yang dinisbahkan kepada Allah
Jenis dan catatan	*'an nisbah*; bersyarat karena pilihan takwil, alternatif *majāz mursal*	*'an nisbah*

1). Q.S. ar-Raḥmān [55]: 27, Wajah Allah yang kekal

> *"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Q.S. ar-Raḥmān [55]: 27)*

Dalam Tafsir *Al-Munīr*, ungkapan *wajhu Rabbika* dijelaskan sebagai penunjuk zat Allah secara keseluruhan yang bersifat kekal (Al-Zuhaili, 1997).

Hubungan lafaz dan makna dibangun sebagai berikut. *Mukanna bih* adalah lafaz *wajhu Rabbika*, yang secara asal bermakna "wajah Tuhanmu". Ketika lafaz ini dinyatakan "tetap kekal" (*yabqā*), lazimnya adalah kekekalan zat yang bersangkutan secara utuh, sehingga *mukanna 'anhu* adalah kekekalan mutlak zat Allah. Perpindahan dari lafaz ke makna ini dibentuk oleh dua *qarīnah*. Pertama, ayat sebelumnya, *kullu man 'alayhā fān* (Q.S. ar-Raḥmān [55]: 26), menghadirkan kontras antara yang binasa dan yang kekal, sehingga yang dinyatakan kekal dipahami sebagai Allah, bukan sebagian dari-Nya. Kedua, pelengkap *żū al-jalāl wa al-ikrām* menegaskan bahwa yang dimaksud adalah zat yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Dengan demikian pembaca beralih dari "wajah" ke "zat yang kekal", dan kekekalan itu dinisbahkan kepada Allah secara menyeluruh, yang menjadi alasan ungkapan ini dikategorikan sebagai *kināyah 'an nisbah*.

Pada K3, ayat ini memerlukan catatan. Ulama berbeda dalam memaknai "wajah" bagi Allah: sebagian menetapkannya sebagai sifat sebagaimana adanya tanpa menanyakan bagaimananya (*bilā kayf*), sebagian menakwilkannya sebagai zat. Klasifikasi sebagai *kināyah* mengikuti pembacaan yang kedua. Pembacaan ini juga membuka alternatif *majāz mursal* (menyebut bagian untuk keseluruhan), yang berbeda dari *kināyah* karena menuntut *qarīnah* yang menghalangi makna asal. Karena itu, Q.S. ar-Raḥmān [55]: 27 diklasifikasikan sebagai *kināyah 'an nisbah* secara bersyarat. Secara fungsional, ungkapan ini mempertegas kontras antara kefanaan seluruh makhluk dan kekekalan Allah.

2). Q.S. ar-Raḥmān [55]: 29, Permohonan seluruh makhluk

> *"Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam urusan." (Q.S. ar-Raḥmān [55]: 29)*

Al-Zuhaili menjelaskan bahwa ungkapan *kulla yaumin huwa fī sya'n* tidak berarti Allah "sibuk" sebagaimana makhluk, melainkan menunjuk pada pemeliharaan dan pengaturan-Nya atas alam semesta yang berlangsung tanpa henti (Al-Zuhaili, 1997).

Hubungan lafaz dan makna dibangun sebagai berikut. *Mukanna bih* adalah *kulla yaumin huwa fī sya'n*, yang secara asal berarti bahwa setiap hari Allah berada dalam suatu urusan. Lazim dari keadaan "senantiasa berada dalam urusan setiap hari" adalah aktivitas yang tidak pernah berhenti, sehingga *mukanna 'anhu* adalah pengaturan dan pemeliharaan Allah atas makhluk tanpa jeda. Perpindahan ini dibentuk oleh *qarīnah* tekstual: kata *kulla yaumin* yang menutup kemungkinan jeda, dan kalimat sebelumnya, *yas'aluhu man fī al-samāwāti wa al-arḍ*, yang menunjukkan bahwa seluruh makhluk bergantung kepada-Nya sehingga "urusan" itu dipahami sebagai pemeliharaan, bukan kesibukan sebagaimana makhluk. Makna asal tetap mungkin dimaksudkan (K3) dan tidak ada penyerupaan (K4). Ungkapan ini dikategorikan *kināyah 'an nisbah* karena menisbahkan pemeliharaan yang sempurna kepada Allah. Fungsi retorisnya adalah *ījāz* (ringkas) dan *taukīd* (penguatan makna).

***c. Ungkapan yang Tidak Memenuhi Kriteria* Kināyah**

1). Q.S. ar-Raḥmān [55]: 24, Kapal-kapal bagaikan gunung di lautan

> *"Dan milik-Nya kapal-kapal yang berlayar di laut, bagaikan gunung-gunung." (Q.S. ar-Raḥmān [55]: 24)*

Ungkapan *ka-al-a'lām* tampak seperti *kināyah 'an ṣifah* karena menyampaikan kebesaran kapal secara tidak langsung. Namun, ungkapan ini memuat *musyabbah* (*al-jawār al-munsya'āt*), *musyabbah bih* (*al-a'lām*), dan *adāt tasybīh* (*kāf*), sedangkan *wajh syabah* (misalnya kebesaran dan ketinggian) tidak disebutkan. Susunan ini adalah *tasybīh mursal mujmal*. Makna dicapai melalui perbandingan, bukan melalui lazim dari suatu lafaz, sehingga K2 dan K4 tidak terpenuhi.

Penjelasan Tafsir *Al-Munīr* dipakai untuk memahami makna *al-a'lām* dan konteks nikmat pelayaran, sedangkan klasifikasinya ditentukan oleh hasil uji. Nilai retorisnya tetap ada, yaitu menghadirkan gambaran visual tentang kebesaran kapal sebagai nikmat, tetapi fungsinya adalah fungsi *tasybīh*.

2). Q.S. ar-Raḥmān [55]: 58, Bidadari bagaikan yakut dan marjan

"Seolah-olah mereka permata yakut dan marjan." (Q.S. ar-Raḥmān [55]: 58)

Ungkapan *ka'annahunna al-yāqūt wa al-marjān* memuat *musyabbah* (bidadari), *musyabbah bih* (yakut dan marjan), dan *adāt tasybīh* (*ka'anna*), sedangkan *wajh syabah* tidak disebutkan. Ungkapan ini juga berupa *tasybīh mursal mujmal*, sejalan dengan Nasution dan Lubis (2025) yang menganalisis ayat ini sebagai *tasybīh*. Penjelasan bahwa yakut dan marjan menggambarkan kecemerlangan, kehalusan, dan kemerahan bidadari adalah penafsiran terhadap *wajh syabah*, bukan bukti adanya *kināyah*. Dengan demikian, ayat ini tidak memenuhi K2 dan K4.

3). Q.S. ar-Raḥmān [55]: 19-20, Pertemuan dua lautan

"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya bertemu. Di antara keduanya ada pembatas yang tidak dilampaui masing-masing." (Q.S. ar-Raḥmān [55]: 19-20)

Ungkapan *al-baḥrayn* dan *barzakh* dimaksudkan secara harfiah sebagai dua lautan dan pembatas di antara keduanya. Tafsir *Al-Munīr* mengemukakan dua penafsiran tentang identitas kedua lautan (Al-Zuhaili, 1997), tetapi perbedaan tersebut menyangkut penentuan rujukan (*marji'*) dalam tafsir, bukan perpindahan dari lafaz ke makna lazim. Karena tidak ada *mukanna 'anhu* yang berbeda dari makna lafaz, K1 dan K2 tidak terpenuhi dan ayat ini bukan *kināyah*. Pemaknaan *barzakh* sebagai tanda kekuasaan Allah dalam mengatur keseimbangan alam adalah pelajaran (*'ibrah*) dari fenomena tersebut, bukan lazim dari lafaznya. Kesesuaian dengan fenomena oseanografi modern juga tidak dijadikan dasar klasifikasi karena berada di luar kriteria *balāghah*.

4). Q.S. ar-Raḥmān [55]: 46, "Dua surga"

"Dan bagi siapa yang takut akan kebesaran Tuhannya ada dua surga." (Q.S. ar-Raḥmān [55]: 46)

Jannatān adalah bentuk dual yang dimaksudkan sesuai makna lafaznya, yakni dua taman. Anggapan bahwa "dua" mengisyaratkan keluasan dan kemajemukan nikmat tidak cukup untuk menetapkan *kināyah* karena tidak ada *qarīnah* dalam ayat yang mengarahkan lafaz tersebut kepada makna lazim; K1 dan K2 tidak terpenuhi. Frasa *khāfa maqāma rabbih* juga tidak dimasukkan sebagai *kināyah* karena penafsirannya sebagai takwa dan *murāqabah* merupakan penjelasan makna (tafsir) tanpa *qarīnah* yang menggeser makna lafaz.

d. Kontribusi Tafsir Al-Munīr *terhadap Hasil Analisis*

Kontribusi Tafsir *Al-Munīr* pada analisis ini terletak pada tiga hal. Pertama, penjelasan maknanya digunakan untuk menentukan *mukanna 'anhu*, misalnya makna *wajhu Rabbika* sebagai zat Allah yang kekal dan *sya'n* sebagai pemeliharaan tanpa henti (Al-Zuhaili, 1997). Kedua, uraian konteks ayat digunakan sebagai *qarīnah*, seperti kontras dengan kefanaan makhluk pada Q.S. ar-Raḥmān [55]: 26–27. Ketiga, uraian *balāghah* dalam tafsir menyediakan titik tolak bagi pengujian klasifikasi.

Temuan ini juga menunjukkan batas peran tafsir: uraian makna dan label retoris dalam tafsir tidak serta-merta menjadi klasifikasi *kināyah*. Ungkapan seperti Q.S. ar-Raḥmān [55]: 24 dan 58 yang tampak menyampaikan sifat secara tidak langsung ternyata berstruktur *tasybīh* ketika diuji, sehingga pengujian dengan kriteria teori tetap diperlukan.

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur ke hadirat Allah swt. Atas karunia nikmat yang telah diberikan sehingga artikel ini dapat diselesaikan dan berdampak sebagaimana mestinya. Terima kasih juga kepada para pakar dan peneliti terdahulu atas kontribusi keilmuan yang telah diberikan kepada generasi yang akan melanjutkan estafet peradaban.

Ucapan terima kasih penulis juga haturkan kepada rekan sejawat, dan pihak-pihak yang telah memberikan masukan dalam penyusunan serta koreksi dan saran yang membangun hingga artikel ini diterbitkan. Semoga semua kontribusi yang diberikan bernilai pahala jariyah disisi Allah swt. dan menjadi inspirasi untuk para peneliti berikutnya.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini merumuskan empat kriteria identifikasi *kināyah* (keberadaan unsur *mukanna bih*, *mukanna ʼanhu*, dan *qarīnah*; adanya *talāzum*; kemungkinan makna asal; dan ketiadaan penyerupaan eksplisit) serta menerapkannya pada enam satuan data dalam Q.S. ar-Raḥmān. Hasilnya, dua satuan memenuhi kriteria sebagai *kināyah ʼan nisbah*, yaitu Q.S. ar-Raḥmān [55]: 29 dan Q.S. ar-Raḥmān [55]: 27. Klasifikasi Q.S. ar-Raḥmān [55]: 27 bersifat bersyarat karena perbedaan pandangan ulama tentang makna "wajah" bagi Allah dan adanya alternatif klasifikasi *majāz mursal*. Empat satuan lain tidak memenuhi kriteria: Q.S. ar-Raḥmān [55]: 24 dan 58 adalah *tasybīh mursal mujmal*, sedangkan Q.S. ar-Raḥmān [55]: 19–20 dan 46 adalah ungkapan harfiah.

Tafsir *Al-Munīr* berkontribusi sebagai sumber makna dan konteks (*qarīnah*) dalam menentukan *mukanna ʼanhu*, tetapi tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar klasifikasi. Pengujian dengan kriteria teori diperlukan karena sebagian ungkapan yang tampak menyampaikan makna secara tidak langsung ternyata berstruktur *tasybīh* atau bermakna harfiah.

Penelitian ini memiliki empat keterbatasan. Pertama, data terbatas pada enam satuan yang diduga *kināyah* pada pembacaan awal, sehingga hasilnya tidak dapat dibaca sebagai peta lengkap *kināyah* pada seluruh ayat surah Ar-Raḥmān. Kedua, penjelasan tafsir dikaji dari satu kitab sehingga perbandingan dengan tafsir lain belum dilakukan. Ketiga, klasifikasi dilakukan oleh peneliti dengan kriteria yang sama pada seluruh data, tetapi belum diverifikasi oleh penilai independen. Keempat, status Q.S. ar-Raḥmān [55]: 27 masih terbuka bagi perbedaan pandangan teologis dan retoris.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk: (1) menginventarisasi seluruh 78 ayat dengan instrumen yang sama; (2) membandingkan hasilnya dengan kitab tafsir lain; dan (3) melibatkan penilai kedua dalam klasifikasi untuk menguji keandalannya.

DAFTAR PUSTAKA

'Atiq, 'A. 'A. (1985). *Kitab ʼIlm al-Bayan*. Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah.

Al-Hasyimi, A. (n.d.). *Jawahir al-Balaghah*. Beirut: Al-Maktabah al-'Asriyyah.

Al-Jurjani, 'A. ibn M. (1983). *Kitab al-Ta'rifat* (1st ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Jurjani, 'A. al-Q. (n.d.). *Dala'il al-I'jaz* (1st ed.). Beirut: Al-Maktabah al-'Asriyyah.

Al-Sha'idi, 'A. al-M. (2005). *Bughyat al-Idah li-Talkhis al-Miftah fi ʼUlum al-Balaghah* (10th ed.). Kairo: Maktabat al-Adab.

Al-Zuhaili, W. (1997). *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (2nd ed.). Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir.

Arrasyid, H. (2025). Keindahan bahasa Al-Quran: Analisis makna tersembunyi dalam kinayah. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *3*(9), 128–143. Retrieved from https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/16242

Bastari, A. (2024). Textual preferences for the interpretation of verses on social equality: Study of Wahbah al-Zuhaili's interpretation in Tafsir al-Munir. *Jurnal Semiotika-Q*, *4*(1), 107–124. https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.22622

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Nasution, U. K., & Lubis, A. C. (2025). Analisis tasybih dalam Al-Qur'an pada surah Ar-Rahman ayat 58 terhadap perspektif ilmu bayani. *Al-Fatih: Jurnal Tafsir Al-Qur'an dan Hadist*, *1*(2), 183–191. Retrieved from https://e-jurnal.publikasiakademikgroup.com/index.php/AIJTAH/article/view/20

Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. London: Routledge.

Saraswati, Y., & Rohmat. (2022). Kategorisasi kinayah dalam juz 30 (studi analisis ilmu bayan). *A'jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *11*(1), 32–45. https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.32-45.2022

Syawal, A., Awad, F. B., Nurdin, & Ikhsan, M. (2022). Makna pengulangan ayat dalam al-Qur'an surah ar-Rahman: Tinjauan literatur. *Gunung Djati Conference Series*, *9*, 151–163. https://doi.org/10.15575/gdcs.v9i.686

Taufik, M. (2025). Keindahan uslub al-tasbih dan al-isti'arah dalam surat Ar-Rahman: Pendekatan stilistika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2). https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30077

Umah, F. N. R., & Hartono, H. (2024). Analisis penerapan kaidah taqdim-ta'khir dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, *19*(1), 73–88. https://doi.org/10.37680/adabiya.v19i1.4942